

Konsep Sombong dalam Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain)

Dian Islamiati

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Corresponding Author e-mail: dian48011@gmail.com

Hamnah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: hamnahyusuf9@gmail.com

Sri Sunantri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: nantri636@gmail.com

ABSTRACT

This research uses a type of literature research (Library Reseach) with qualitative methods. The sources in this study consist of two types, namely primary and secondary data sources. The primary data source is Tafsir Jalalain which amounts to 2 volumes, while secondary data consists of books or journals related to the theme, such as Minhâjul Qâshidin, Tazkiyatun Nafs, about the dangers of Takabur, thematic studies on Takabur in the perspective of the Qur'an and so on. In addition, data collection techniques in this study use library data sources with content analysis. As for data analysis techniques, researchers use a form of description analysis which is a form of research effort in telling problem solving based on data presentation, analysis and interperatation. The result of this study is the existence of a form of difference in terms of the definition of the meaning of arrogant contained in surah Luqman verse 18. The word consists of Marahân, mukhtal and fakhur. Marahân is an arrogant person with haughty feelings inside. Mukhtâl is an attitude of pretending to be arrogant when walking in front of others. As for fakhûr is defined as a person who is arrogant by boasting himself excessively. Based on the analysis of the interpretation of surah Luqman Verse 18 in Tafsir Jalalain, it can be concluded that one who pretends to be arrogant in walking with his face away, then the act is called Mukhtâl While one who walks on earth haughtily and feels arrogant, then the act is called fakhûr.

Keywords: *Interpretation, Jalalain, arrogant, Al-Qur'an*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan metode kualitatif. Sumber pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kitab *Tafsir Jalalain* yang berjumlah 2 jilid, sementara data sekunder terdiri dari buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan tema, seperti buku *Minhâjul Qashidin, Tazkiyatun Nafs, Tentang Bahaya Takabbur, Kajian Tematik Tentang Takabur dalam Prsepektif Al-Qu'ran* dan lain sebagainya. Selain itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber data Pustaka dengan bentuk konten analisis. Adapun teknik analisis data, peniliti

menggunakan bentuk deskriptif analisis yang merupakan bentuk usaha penelitian dalam menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data-data penyajian, analisis dan interpertasinya. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya bentuk perbedaan dari segi definisi makna sombong yang terdapat dalam surah Luqman ayat 18. Kata tersebut terdiri dari *marahân*, *mukhtâl* dan *fakhur*. *Marahân* adalah orang yang sombong dengan perasaan angkuh di dalam dirinya. *Mukhtâl* adalah suatu sikap berlagak sombong ketika sedang berjalan dihadapan orang lain. Adapun *fakhur* didefinisikan sebagai orang yang sombong dengan membanggakan dirinya secara berlebihan. Berdasarkan analisis penafsiran pada surah Luqman ayat 18 dalam *Tafsir Jalalain*, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang berlagak sombong dalam berjalan dengan memalingkan muka, maka perbuatan itu disebut dengan *Mukhtal* Sementara orang yang berjalan dimuka bumi dengan angkuh (*marahân*) dan merasa berbangga diri, maka perbuatan itu disebut dengan *fakhûr*.

Kata Kunci: *Tafsir, Jalalain, Sombong, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Takabur atau sombong adalah perbuatan buruk yang di dalamnya terdapat perasaan tidak mau mencari ilmu, enggan menerima kebenaran, dan tidak tunduk pada kebenaran (Qudamah, 2009). Bentuk atau wujud sifat sombong pada diri manusia, sebenarnya dapat dilihat dalam perilaku kesehariannya. Penyebab manusia dapat terjerumus dalam hal tersebut, tidak lain dikarenakan mereka belum mengenal atau mengetahui konsep sifat sombong.

Di antara sifat sombong yang biasa tidak disadari oleh manusia adalah memalingkan wajah, angkuh, ujub, dan *mukhtâl* (sombong dalam berjalan). Untuk menghindari keempat jenis sombong di atas, maka diperlukan pemahaman dan pengklasifikasian yang jelas dan terarah. Oleh sebabnya, penelitian mengenai konsep sombong, menjadi suatu hal yang sangat penting dan relevan untuk dibahas secara mendalam. Keempat jenis sombong berupa memalingkan wajah, angkuh, ujub, dan *mukhtâl*, merupakan suatu hal yang disebutkan di dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah berikut:

"وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ"

Terjemahannya: "Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri". (Qs. Luqmân [31]:18).

Ibnu Jarir menjelaskan (*الصعر*) dengan makna suatu penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu perilaku tersebut disamakan dengan laki-laki yang sombong pada saat ia memalingkan wajahnya (Muhammad, 2004). Berbeda dengan kata (*مرحاً*) pada ayat di atas, yang maknanya adalah "angkuh", orang yang angkuh mempunyai sifat suka memandang rendah pada orang lain serta suka meremehkan orang lain. Seseorang yang angkuh juga memiliki sifat tinggi hati dan sulit untuk mengakui kehebatan orang lain. Adapun

makna *mukhtâl* dan *fakhr*, telah dijelaskan oleh Ibnu katsir, ia menjelaskan bahwa kata *mukhtâl* bermakna sebagai seorang yang berlagak sombong, sedangkan *fakhr* bermakna sebagai orang yang bangga terhadap diri dan menyombongkannya dihadapan manusia (Muhammad, 2004).

Ayat ini juga memiliki empat maksud yang ada di dalamnya, yang pertama memalingkan wajah dari manusia dengan maksud *takabur*. Kedua, banyak bicara tanpa memperhatikan dalam berkata, ketiga, mencibirkan mulut ketika membicarakan orang lain yang tujuannya untuk menghina. Keempat, berpaling dan meninggalkan orang-orang di sekitarnya (Al-Muwardi, 2017). Konsep sombong berdasarkan ayat di atas jika dilihat dari sudut pandang *Tafsir Jalalain*. Maka, di dalam tafsirnya dijelaskan bahwa makna *mukhtâl* maksudnya ialah orang-orang yang menyombongkan diri pada saat ia berjalan melewati seseorang. Sedangkan Kata *fakhr* dalam *Tafsir Jalalain* bermakna orang yang membanggakan dirinya terhadap manusia (As-Suyuti, 2003).

Dari beberapa penafsiran di atas, tampak adanya perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir dalam memahami ayat ini. Pandangan Al-Qur'an tentang konsep sombong khususnya dalam surah Luqman ayat 18, menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih mendalam.

Secara khusus peneliti beranggapan konsep sombong yang dijelaskan pada surah Luqman ayat 18, akan lebih mudah dipahami, jika pembahasannya menggunakan kitab *Tafsir Jalalain*. *Tafsir Jalalain* disusun oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, penafsirannya terhadap al-Qur'an menggunakan metode *ijmali*, yang berarti dalam menafsirkan ayat al-Qur'an hanya dilakukan secara sederhana dan global. Peneliti menyatakan, tafsir ini cocok sebagai wadah untuk menganalisis konsep sombong dalam al-Qur'an (Surah Luqman ayat 18). Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna sombong, mulai dari kata-kata yang semakna dan tafsiran makna sombong dari kata-kata yang ada dalam tafsir Jalalain. Dengan menganalisis konsep sombong melalui *Tafsir Jalalain*, peneliti mengharapkan agar kajian ini dapat menghasilkan suatu gagasan yang bersifat ilmiah dan fleksibel dalam ruang lingkup penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan merujuk pada buku, kejadian, dan peristiwa yang dapat menghasilkan data dalam bentuk teks atau kata-kata dari objek yang diteliti. Jenis ini termasuk bentuk penelitian kualitatif yang berupa uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012). Seperti perilaku dari suatu individu, kelompok, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh (Jaya, 2020). Adapun Sumber data yang digunakan peneliti ialah berdasarkan bahan kajian yang berasal dari *e-book* dan perpustakaan online, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya, yaitu berupa teks al-Qur'an, serta buku-buku yang berkaitan dengan (Konsep Sombong Dalam Al-Qur'an). Selain beberapa sumber primer di atas, terdapat pula salah satu rujukan pokok dalam penelitian ini yaitu kitab *Tafsir Jalalain* yang berjumlah 2 jilid, versi terbitan Sinar Baru Algesindo. Selain itu, terdapat pula sumber data sekunder yang merupakan sumber tidak langsung dalam memberikan data kepada peneliti, atau dilakukan lewat orang lain atau lewat dokumen lain (Hardani, 2020). Sumber data lain yang diambil oleh peneliti ini meliputi buku-buku, jurnal, skripsi, dokumen, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah jenis konten analisis, menurut Bareslon konten analisis merupakan suatu teknik penelitian dalam menghasilkan deskripsi bersifat objektif, sistematis, serta mengungkap isi dari sebuah komunikasi (Afifah, 2019). Teknik konten analisis termasuk metode yang dipakai dalam penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan fokus masalah yang diteliti. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan (Hardani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kitab *Tafsir Jalalain*

Sistematika penafsiran al-Qur'an pada kitab *Tafsir Jalalain* disusun berdasarkan *tartib mushâfi*, yang penyusunannya dimulai dari surah al-Fatihah Sampai al-Nâs. Namun perlu diketahui, bahwa kitab ini dahulunya tersusun dalam dua juz, juz pertama berisi penafsiran surah al-Baqarah sampai al-Isra'. Pada juz kedua disusun dari surah al-Kahfi sampai al-Nas dan ditambah dengan surah al-Fatihah, yang ditafsirkan oleh Al-Mahalli (M. Sofyan, 2015). Lebih lanjut sistematika penafsiran dalam kitab *Tafsir Jalalain* menjelaskan makna ayat al-Qur'an berdasarkan fungsi, menjelaskan perbedaan dalam bentuk bacaan (*qira'at* dan menerangkan kedudukan '*irab* dari sebuah kata dalam kalimat (Syaifuddin dan Wardani, 2017).

Corak yang mendominasi dan menjadi fungsi dalam kitab ini, adalah corak *lughawi*. Sebagaimana penafsiran dalam kitabnya, Al-Mahalli dan As-Suyuti banyak memuat bentuk penafsiran dengan cara menjelaskan makna bahasa dari suatu kata. Corak *lughawi* merupakan tafsir yang mengeksplorasi al-Qur'an dari sisi kebahasaannya. Secara luas corak ini berusaha menampilkan keunikan dan ke dalaman makna dari sebuah ayat dalam al-Qur'an (Syukron Affani, 2019).

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Jalalain* adalah menggunakan metode penafsiran *Ijmali* (global). Hal ini dapat dilihat dari ciri khas penafsirannya yang menjelaskan makna kandungan al-Qur'an secara ringkas, padat, dan lugas. Secara umum penafsiran dalam kitab *Tafsir Jalalain* terogolong menggunakan cara *bil ra'yi*, pendapat ini sebagaimana dikuatkan oleh beberapa ulama, seperti Manna' Al-Qathan dan Ali As-Sabuni (Manna Al-Qathan, 2000). Alasan kitab ini tergolong *bil ra'yi*, dikarenakan banyak penafsirannya menggunakan kaidah pengungkapan makna, dan *qira'at-nya*.

B. Pengertian Sombong

Secara etimologi kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan membanggakan diri secara berlebihan. Kata sombong dalam bahasa Arab disebut dengan *takabur*, yang secara makna berasal dari kata (تَكَبَّرَ-تَكَبَّرَ) berarti “sombong”, “congkak”, “angkuh”, serta “membanggakan diri” (Ahmad Warson, 2007). Kata *takabur*, memiliki hubungan dengan bentuk kata (كَبَّرَ-يُكَبِّرُ) yang artinya membesar atau membesar-besarkan.

Secara makna, sombong juga disebut dengan (مَخْتَال) yang berasal dari kata (اِخْتَالَ-يَخْتَالُ) berarti “berlagak sombong dalam berjalan”. Adapun secara terminologi sombong adalah perasaan seseorang, yang merasa dirinya lebih berkuasa, lebih utama, lebih besar, dan disertai dengan perasaan menganggap remeh orang lain (Muhammad Izzuddin Taufiq, 2006). Pengertian sombong dapat dipahami dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut: 1) Sifat memandang diri sendiri lebih baik, hebat dan mulia dari orang lain; 2) Memandang kedudukan orang lain lebih rendah dibandingkan dirinya (Taufikurrahman, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan, dan memandang diri sendiri, sebagai makhluk yang paling di atas segala-galanya dari makhluk lainnya. Orang yang memiliki kesombongan akan selalu menganggap dirinya paling tinggi dan memandang rendah orang lain. Hati orang yang sombong sejatinya akan mudah mengeras, dan sulit untuk menerima nasehat yang diberikan orang lain kepadanya.

C. Klasifikasi Sombong Dalam Al-Qur'an

1. Bentuk Sifat Sombong

Bentuk *takabur* atau sombong merupakan penjabaran dari suatu perilaku yang maknanya memiliki kesamaan dari sifat ini. Bentuk sombong juga bisa disebut sebagai wujud yang tampak pada diri manusia, dengan melihat perilakunya. Adapun contoh wujud atau bentuk dari sombong adalah ujub, angkuh, congkak, yang ketiga hal ini termasuk bagian dari sifat sombong. Untuk lebih jelasnya ketiga hal ini akan dibahas satu-persatu sebagai berikut:

a. Ujub

Ujub dalam bahasa arab disebut dengan (عجب) artinya “berbangga diri”, kata ujub juga dapat disebut dengan (عَجِبَ - يَعْجَبُ) berarti “kagum”, namun kagum yang dimaksud ialah (بِنَفْسِهِ) “kagum dengan dirinya”. Kata ujub mempunyai kesamaan makna dengan kata (فخور) yang artinya “membanggakan diri”. Sebagaimana dalam al-Qur'an, ujub disebut dengan kata *fakhr* oleh Allah. Ujub secara terminologi adalah seseorang yang di dalam hatinya berbangga diri, karena suatu kelebihan tertentu yang dimilikinya (Imam Pamungkas, 2012).

Menurut Sufyan As-Sauri ia menjelaskan bahwa makna dari ujub adalah perasaan takjub atau kagum terhadap diri

sendiri hingga seolah-olah yang paling utama hanya dirinya saja (Imam Pamungkas, 2012). Ujub yang dilakukan oleh seseorang mempunyai beberapa bentuk dalam perbuatannya, berikut penjelasannya:

- 1) Ujub dengan fisiknya, yaitu dengan merasa bahwa dirinya lebih tampan, lebih cantik dari yang lainnya.
- 2) Ujub dengan kekuatannya, yaitu ia merasa dirinya lebih kuat dibanding orang lain, hingga ia tidak perlu dibantu.
- 3) Ujub dengan intelektualnya, yaitu ia merasa bahwa dirinya lebih cerdas, pintar dari yang lainnya.
- 4) Ujub dengan nasabnya, terkadang orang yang seperti ini, merasa dirinya lebih terhormat dan terpandang dari orang lain.
- 5) Ujub dengan hartanya, yaitu seseorang beranggapan bahwa hanya dirinya yang lebih kaya dan mampu dari setiap manusia.

b. Angkuh

Angkuh secara bahasa disebut dengan (بطر-بيطر) yang berarti, “tidak berterimakasih, “angkuh” ataupun “sombong”, kata angkuh juga dapat disebut dengan (تَبَخَّرَ-يَتَبَخَّرُ) bermakna “bersikap angkuh” atau “berjalan dengan sombong”. Adapun di dalam al-Qur’an kata angkuh disebut oleh Allah dengan kalimat (مرحاً) yang maknanya “angkuh atau sombong Angkuh secara umum adalah orang yang menganggap dirinya terhormat dan memandang orang lain rendah dan hina baginya (Yudy Effendy, 2012).

Maka maksud dari seseorang berjalan dengan angkuh adalah orang yang ketika berjalan merasa bahwa dirinya terhormat dan meremehkan orang lain. Kata angkuh dalam KBBI disebut dengan seorang yang mempunyai sifat suka memandang rendah orang lain. Selain itu, secara terminologi angkuh adalah sifat yang terdapat dalam jiwa dan timbul dari perasaan bahwa ia lebih unggul atau terhormat dari orang lain (Abdul Khaliq Al-Syabrawi, 2012).

c. Congkak

Congkak secara definisi mirip dengan pengertian angkuh, congkak dalam bahasa Arab dapat disebut (عُزُور) berarti, “kecongkakan”, “kesombongan”, “besar kepala “ dan “keangkuhan “. Hakikatnya congkak adalah sejenis sifat tinggi hati yang dapat muncul ketika seseorang merasa dirinya sempurna, baik itu berupa pengetahuan maupun perilaku (Abdul Khaliq Al-Syabrawi, 2012). Sedangkan dalam KBBI congkak adalah orang yang merasa dirinya hebat dan bertindak memperlihatkan bahwa dirinya adalah orang yang sangat mulia.

2. Tingkatan Sombong

Sombong adalah perilaku yang tidak disenangi oleh orang-orang, bahkan membuat orang-orang tidak ingin berkomunikasi atau bergaul dengan pelakunya. Sombong mempunyai beberapa

tingkatan, yang pada umumnya tiga macam tingkatan. Tingkatan itu dibagi oleh Imam Al-Ghazali yang diantaranya ialah, sombong terhadap Allah sombong terhadap Rasul-Nya, dan sombong terhadap Manusia, Berikut Penjelasannya (Sahri, 2019):

a. Sombong Terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Tingkatan Sombong seperti ini, banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Salah satunya ialah sombong dengan tidak beriman kepada hari akhir, yang itu telah ditentukan Allah bahwa hari akhir (kiamat) pasti akan terjadi. Al-Qur'an juga menyebutkan orang yang sombong dengan mengingkari ke-Esaan dan kebenaran dari Allah, hal seperti ini merupakan bentuk sombong yang sangat berbahaya. Kejadian Seperti ini pernah terjadi pada kaum terdahulu, sebagaimana firman Allah:

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Terjemahnya: “Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat hatinya mengingkari (keesaan Allah). Mereka adalah orang-orang yang sombong”. (Qs. An-Nahl [16]:22).

Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan yang seharusnya mereka sembah adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya yaitu Allah. Namun sebaliknya hati mereka tidak beriman, dan ingkar terhadap kebenaran tentang ke-Esaan Allah, pada akhirnya mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang sombong. Selain itu, orang yang menolak berita kebenaran dari wahyu al-Qur'an dengan kesombongan, maka sesungguhnya dia menolak Allah dan sombong terhadap-Nya (Kartini Hirmatunnida, 2018).

b. Sombong Terhadap Rasul

Orang yang sombong terhadap Rasul adalah mereka yang tidak mau menaati dan mengikuti aturan yang telah disampaikan oleh Rasulullah *saw* (Sahri, 2019). Taat dan patuh kepada Rasulullah *saw* merupakan suatu hal yang diperintahkan di dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta jangan batalkan amal-amalmu!”. (Qs. Muhammad [47]:33).

Allah mengutus seorang rasul, yang sepatutnya untuk ditaati oleh umatnya. Namun dari banyak Rasul yang diutus oleh Allah kepada manusia, mereka tidak taat dengan Rasul-Nya, bahkan mereka menghina, merendahkan para Rasul. Begitu pula yang dialami oleh Rasulullah *saw* ketika mendakwahkan manusia

untuk menyembah Allah, ia mendapatkan penghinaan. Hal ini terjadi tidak lain karena sikap sombong orang-orang *jahiliyah* yang tidak mau mendengarkan perkataan Rasulullah *saw*.

c. Sombong Terhadap Manusia

Tingkatan sombong seperti ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu seseorang yang berlaku sombong dihadapan manusia lainnya. Perilaku sombong terhadap manusia, dilakukan dengan berbagai cara oleh pelakunya, entah itu dengan pamer, merendahkan, dan lain sebagainya. Sifat sombong yang sering dilihat pada tingkatan ini biasanya ialah seseorang yang memandang dirinya di atas manusia yang lainnya. Sifat sombong atau takabur merupakan suatu penyakit hati yang dapat memusnahkan amal baik manusia (Meilan et al., 2017).

Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa sombong terhadap manusia ialah seseorang yang menganggap manusia lain hina dan menganggap dirinya agung, serta ia merasa dirinya manusia terhebat dari yang lainnya (Ibnu Qudamah, 2009). Berbagai kesombongan kadang dilakukan manusia, bahkan dalam berjalan sekalipun manusia dapat menyombongkan diri mereka. Al-Qur'an menerangkan sifat sombong semacam ini, dan memperingatkan kepada manusia agar tidak berbuat sombong di muka bumi, Allah *Subh{a>nahu wa Ta'a>la>* berfirman:

وَلَا تَصَغِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”. (Qs. Luqman [31]:18).

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan tidak berbuat sombong. Luqman juga berpesan agar anaknya tidak merasa bangga diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah, bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur dan tidak bersikap ramah. Menurut Al-Qurthubi makna dari ayat ini adalah orang yang sombong dengan saling membelakangi dan tidak saling berbicara memberi salam dan lain sebagainya (Al-Qurtubi, 2008).

Menurut *Tafsir At-Thabari* konteks surah Luqman ayat 18 ini menekankan agar seseorang tidak menyombongkan diri dihadapan hamba-hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. At-Thabari juga menjelaskan yang dimaksud dengan (الصغر) pada ayat ini dengan makna suatu penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu perilaku itu disamakan dengan sikap seseorang yang

sombong pada saat ia memalingkan wajahnya (Abdullah bin Muhammad, 2004).

D. Penafsiran Al-Mahalli atas Surah Luqman Ayat 18

1. Teks Ayat

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya: “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”. (Qs. Luqman [31]:18).

2. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul pada surah Luqmān ayat 18, dapat dilihat dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu pada ayat yang ke-12. Ayat ini diturunkan oleh Allah SWT dengan maksud untuk menerangkan tentang hikmah dari kisah Luqman kepada Rasulullah saw. Surah Luqman terdiri dari 34 ayat yang secara umum diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dan ini merupakan pendapat mayoritas ulama (Shihab, 2012). Maka dapat disimpulkan, surah ini termasuk dalam golongan makiyyah, karena diturunkan sebelum hijrahnya Nabi yaitu ketika masih bertempat di Mekah.

Penamaan surah ini dengan nama Luqman, karena beliau sangat populer dengan nasehatnya yang sangat menyentuh, sehingga hal ini diceritakan di dalam al-Qur’an melalui surah ini. Adapun mengenai siapa Luqman sebenarnya terdapat perbedaan pendapat dikalangan Ulama, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Luqman yang dimaksud ialah Luqman bin ‘Anqa’ bin Sadun yang merupakan seorang penasihat (Umamah, 2020). Ibnu Abu Hatim menyebutkan riwayat dari Abu Zar’ah dari shafwan dari Walid Dari Abudrrahman bin Abu Yazid bin Jabir, Luqman memiliki kemuliaan di sisi Allah karena sifat kesantunan yang dimilikinya, maka dari itu, kisahnya disebutkan dalam al-Qur’an sebagai suatu hikmah dan pelajaran (Umamah, 2020).

Pendapat Abu Darda’ mengenai hal ini, ia menjelaskan bahwa Luqman ialah seorang yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, ia juga seorang yang pendiam, pemikir, dan tidak terbiasa tidur pada siang hari. Oleh sebab itu Luqman adalah seorang yang dikaruniai kearifan berdasarkan kemampuannya dalam berbagai hal yang telah disebutkan (Umamah, 2020). Dari perbedaan pendapat di atas, tampak bahwa tidak ada yang Luqman adalah seorang Nabi.

Mengenai surah Luqman ayat 18, ayat ini merupakan lanjutan dari wasiat Luqman kepada anaknya yang meliputi sebagai berikut:

- a. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong adalah

bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya.

Kadang ia juga tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah. Tanda orang yang sombong juga nampak pada saat ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.

- b. Hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembutlah dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang oleh Allah karena berbicara dengan gaya yang semacam ini tidak enak didengar, serta menyakitkan hati dan telinga orang lain. Hal itu diibaratkan oleh Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman untuk didengar.

3. *Munasabah*

Secara etimologi *munasabah* diartikan dengan mendekati, cocok, atau sesuai, secara terminologi, ada beberapa pendapat ulama mengenai pengertian *munasabah*. Zarkasyi dan as-Suyūṭi, berpendapat Bahwa yang dimaksud dengan *munasabah* adalah hubungan yang mencakup antar ayat ataupun antar surat dalam al-Qur'an. Sedangkan menurut Manna al-Qatthan, *munasabah* adalah suatu hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, dan antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain dalam al-Qur'an. Berbeda dengan M. Hasbi ash-Shiddieqy ia membatasi pengertian *munasabah* hanya hubungan pada ayat-ayat atau antar ayat saja (Acim, 2020).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu *munasabah* adalah ilmu yang membahas tentang suatu hikmah dan korelasi urutan ayat, ataupun surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Pada akhirnya ilmu *munasabah* diharapkan dapat menyingkap atau menafsirkan rahasia *Ilahi* yang tersembunyi dalam urutan-urutan ayat maupun surah serta dapat menambah penghayatan terhadap kemukjizatan al-Qur'an. Dari definisi ilmu *munasabah* di atas, maka surah Luqman ayat 18, memiliki banyak keterkaitan atau berkesinambungan dengan ayat-ayat lain yang membahas mengenai sombong. Diantaranya Qs. Al-Nisa' ayat 36, Qs. Al-A'raf ayat 88, Qs. Al-Nahl ayat 22-23, Qs. Al-Isrā' ayat 37 dan 83, Qs. Maryam ayat 32, Qs. Al-Mu'minun ayat 46, Qs. Al-Naml ayat 31, Qs. Al-Qas{as{ ayat 39, al-Ankabut ayat 39, Qs. Ghafir ayat 35 dan 76, Qs. Al-Dukhan ayat 31, al-Qamar ayat 25-26, Qs. Al-Ḥadīd ayat 23 dan ayat yang lainnya.

4. Analisis Penafsiran

”وَلَا تُصَعِّرْ فِي قِرَاءَةِ تُصَاعِرٍ خَدَّكَ لِلنَّاسِ { لَا تَمَلْ وَجْهَكَ عَنْهُمْ تَكَبَّرًا } وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا أَيُّ حَيْلَاءٍ { إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ } مُتَبَخَّرًا فِي مَشْيِهِ { فَخُورٌ } عَلَى النَّاسِ.”
 Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan) menurut qir{aat yang lain dibaca (تصاعر) tusha’ir. (خداك للناس) mukamu dari manusia) janganlah kamu memalingkannya dari mereka dengan rasa takabur. (ولا تمش في الارض مرحا) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh), dengan rasa sombong. (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ) Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) yakni orang-orang yang sombong di dalam berjalan. (فخور) lagi memanggakan diri) atas manusia” (As-Suyuti, 2003).

Berdasarkan tafsiran ayat di atas, dapat dipahami bahwa Jalaluddin Al-Mahalli dalam menafsirkan surah Luqman ayat 18, terbagi menjadi beberapa bentuk penjelasan, yaitu sebagai berikut:

- Menafsirkan kalimat (تصعر) “tusha’ir “ dengan qira’at atau lafaz bacaan lain yaitu (تصاعر) “tusha’ir “ yang maknanya memalingkan pipi. Asal kata (تصعر) tusha’ir berasal dari bentuk kata (صَعَّرَ) “sa’ara” yang bermakna “memalingkan atau memiringkan pipi”. Untuk lebih memperjelas, kata tusha’ir juga berasal dari bentuk kata as{-S{a’ar maknanya ialah penyakit yang menimpa unta, sehingga menjadikan lehernya terseleo (Suryana, 2019). Oleh sebab itu, orang yang sombong dengan memalingkan atau memiringkan wajahnya dihadapan manusia diibaratkan seperti seekor unta yang terseleo lehernya.
- Menafsirkan kalimat (خداك للناس) “khaddaka linnas” ke dalam bentuk larangan, yaitu (لَا تَمَلْ) “la tamillu”, bentuk kata seperti ini, dalam kaidah bahasa Arab disebut dengan (فِعْلٌ نَهْيٌ) “fi’il nahy” berarti “kata kerja bentuk larangan”. Maka sangatlah jelas bahwa penafsiran yang dimaksud ialah, larangan terhadap seseorang agar jangan memalingkan wajah dari manusia, dengan perasaan sombong yang ada dalam dirinya.
- Menafsirkan kalimat (ولا تمش في الارض مرحا) “wala tamsyi fil ardi marahan” dengan perbuatan seseorang yang angkuh ketika berjalan di bumi. Al-Mahalli menyebutkan bahwa yang dimaksud dari kata (مَرَحًا) “marahan” ialah (حَيْلَاءٌ) “khuyala>u” yang artinya “angkuh”. Karenanya, mufasir menjelaskan bahwa Allah melarang seseorang untuk berbuat angkuh pada saat berjalan di muka bumi. Marahan berasal dari kata (مَرَحَ يَمْرُحُ) yang maknanya, angkuh, sombong, bersenang-senang ataupun bersuka ria. Menurut Al-Maraghi surah Luqman ayat 18 menjelaskan mengenai wasiat Luqman dari segi berbagai hal, baik akidah ataupun akhlak. Luqman menasehati anaknya agar jangan memalingkan muka terhadap orang-orang yang sedang berbicara dan jangan pula menghina dan merendhaknya.

Jangan pula seseorang berjalan di bumi ini dengan rasa angkuh, karena hal seperti itu, ialah ciri-ciri orang yang senang meremehkan dan menzhalimi orang lain (Hamid & Zakiya, 2020).

- d. Menafsirkan kalimat (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ) “*innallaha la yuhibbu kulla mukhtâl*” dengan perbuatan sombong dalam berjalan, yang itu tidak disukai oleh Allah. Kata (مُخْتَالٍ) “*Mukhtâl*” dalam ayat ini berasal dari bentuk kata (اِخْتَالَ-يَخْتَالُ) “*ikhtala - yakhtalu*” yang berarti “berlagak sombong”. Al-Mahalli menjelaskan kata *Mukhtâl*, dengan menghubungkannya pada kata (مُتَبَخَّرٌ) “*mutabakhtaru*” yang maknanya ialah “orang-orang yang berjalan dengan sombong”. Kata *mutabakhtaru* sendiri berasal dari kata (تَبَخَّرَ-يَتَبَخَّرُ) “*tabakhtara - yatabakhtatru*” yang artinya “berjalan dengan sombong”.
- e. Menafsirkan kata (فَخْرٌ) “*Fakhur*” dengan maksud orang yang membanggakan diri kepada (عَلَى النَّاسِ) “terhadap manusia”. Adapun kata (فَخْرٌ) “*Fakhur*” berasal dari kata (فَخَّرَ-يَفْخِرُ) “*fakhara - yafkhiru*” yang berarti “membanggakan diri” atau “menyombongkan diri”. Maksud dari penafsiran Al-Mahalli pada ayat ini, adalah seseorang yang menyombongkan diri dengan membanggakan apa yang dimilikinya terhadap orang-orang yang ada disekitarnya.

Dari lima bentuk Analisis di atas, peneliti menjabarkan penafsiran Al-Mahalli dengan menjelaskan makna dan akar kata dari tiap tafsirannya. Dalam penafsiran tersebut Al-Mahalli menjelaskan makna suatu kata dengan memberi keterangan pada sisi *qira'at* dan maksud dari sebuah kata. Penafsiran Al-Mahalli sangat mudah untuk dipahami, sehingga penjelasan konsep sombong berdasarkan surah Luqman ayat 18 dapat diketahui maknanya.

Konsep sombong pada surah ini, dapat dilihat dari penafsiran Al-Mahalli ketika menjelaskan kata *mukhtâl* yang mencakup perbuatan sombong dengan memalingkan wajah ketika berjalan. *mukhtâl* juga merupakan perbuatan angkuh yang dilakukan seseorang ketika hendak berjalan dihadapan manusia. Dalam bentuk apapun kesombongan yang dilakukan oleh manusia ketika berjalan, maka perbuatan ini disebut dengan konsep sombong dengan bentuk *mukhtâl*.

5. *Fiqhul Ayat*

Fiqhul atau *fiqih* berasal dari kata *faqih*-*yafqahu* (فَقِهَ-يَفْقَهُ) yang artinya mengerti memahami, atau pemahaman mendalam. Lafaz *fiqih* secara terminologi didefinisikan sebagai suatu hukum yang sumbernya berasal dari *syari'at* Islam yaitu al-Qur'an dan *sunnah* (hadis) (Ningsih, 2021) .

Fiqih juga bisa diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk mengetahui status hukum yang berkaitan dengan *amaliah* dalam Agama Islam, seperti ibadah, muamalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *fiqhul ayat* adalah suatu pemahaman yang mendalam mengenai hukum yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Adapun surah Luqman ayat 18 di atas, memiliki hukum tersendiri di dalam ayatnya. Ayat ini menjelaskan suatu jenis perbuatan sombong yang dilarang, yaitu sombong dengan memalingkan wajah, angkuh, dan sombong dalam kebanggaan diri.

Secara hukum sangatlah jelas bahwa perbuatan sombong tersebut dilarang atau diharamkan oleh Allah. Hal yang menjadi landasan hukum ini ialah, adanya kalimat larangan (*nahy*) dan ancaman (*nafy*) pada ayat di atas. Kalimat larangan tersebut ditandai dengan kata (ولا) sedangkan kalimat ancaman pada ayat di atas dijelaskan dengan kata (لا يجب).

Allah menyampaikan kepada hambanya agar jangan menyombongkan diri dengan jenis sombong yang disebutkan ayat di atas. Pada sisi lain, Allah mengancam untuk tidak menyukai atau membenci orang-orang yang berbuat sombong. Dengan demikian perbuatan sombong pada surah Luqman ayat 18, adalah suatu sifat yang diharamkan dan dibenci di sisi Allah.

PENUTUP

Pada Kajian ini, akhirnya penulis menyimpulkan hasil penelitian dengan tema "Konsep Sombong Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surah Luqman Ayat 18 Dalam *Tafsir Jalalain*)" adalah sebagai berikut: Makna sombong dalam al-Qur'an mempunyai bentuk kata yang berbeda-beda, seperti *takabara*, *mukhtâl*, *marahan fakhur*, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut melahirkan makna yang berlainan secara definisi, *takabbara* diartikan dengan sombong dalam bentuk membesar-besarkan diri atau merasa tinggi hati sementara *mukhtâl* diartikan dengan berlagak sombong saat berjalan dihadapan orang lain. Adapun *marahan* artinya orang yang sombong dengan bersikap angkuh, sedangkan *fakhur* adalah orang yang sombong dengan berlebihan dalam membanggakan dirinya. Penafsiran sifat sombong dianalisis berdasarkan surah Luqman ayat 18, dengan menggunakan kitab *Tafsir Jalalain*. Hasil penafsirannya dapat dipahami, bahwa orang yang berlagak sombong dalam berjalan dengan memalingkan muka ataupun selainnya, maka perbuatan itu disebut dengan *mukhtâl*. Adapun orang yang berjalan dimuka bumi dengan angkuh merasa berbangga diri, maka perbuatan itu disebut dengan *fakhur*. Dalam kitab *Tafsir Jalalain* penafsiran ayat al-Qur'an hanya bersifat global dalam menjelaskan bentuk dari sebuah makna kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, H. S. (2020). *Kajian Ulumul Qur'an*. Lombok: Cv. Al-Haramain.
- Affani Syukron. (2019). *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Afifah, D. Z. (2019). *Analisis Konten, Etnografi & Grunded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- Al-Ghazali. (2015). *Cinta Kekuasaan*. Bandung: Marja.
- Al-Mahalli Jalaluddin dan As-Suyuti Jalaluddin. (2003). *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*. Jil. 2. Terj. Bahrun Abubakar dan Anwar Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Maragi, A. M. (2000). *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Al-Muwardi. (2017). *Tafsir An-Nukat wa Al-Uyun*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Al-Qathan Manna'. (2000). *Mahabis Fiy Ulum Al-Qur'an*. ttb.: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtubi. (2008). *Tafsir Al-Qurtubi*. Tahqiq Mahmud Hamid Usman. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Sakhwi. (2008). *Mu'jam Al-Mufassirin, Profil Para Musafir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- As-Suyuti Jalaluddin. (2021) *Ar-Risalah Al-Sultoniyyah*. Terj. Bachruddin Ahmad. Bekasi: Al-Muqsih Pustaka.
- Butarbutar, M. (2022). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Bandung: Cv. Media Sains.
- Drajat Amreoni H.(2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Hamid, E. A., & Zakiya, R. W. N. (2020). TAFSIR QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12 – 19 SUBSTANSINYA DENGAN PESAN MORAL LUQMAN AL-HAKIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v2i2.41>
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu.
- Hirmatunnida Kartini. (2018). *Syukur Pintu Menuju Bahagia*. Banjar: Pena Borneo.
- Jauhari Wildan. (2018). *Mengenal Imam Al-Suyuthi*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Meilan, N., Al-Walid, K., & Solehudin, S. (2017). MAKNA AL-MUTAKABBIR DALAM ALQURAN (STUDI KAJIAN SEMANTIK). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1807>
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. B. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.

- Munawwir Warson Ahmad. (2007). *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ningsih, Y. F. (2021). *Fiqh Ibadah*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia.
- Pamungkas Imam M. (2012). *Akhlak Muslim Modern*. Bandung: Marja.
- Qudamah, I. (2009). *Minhajul Qasidin*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Saifuddin dan Wardani. (2017). *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: Lkis.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sofyan Muhammad. (2015). *Tafsir Wal-Mufasssiriun*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Suryana, A. (2019). *Pendidikan Dan pengajaran Dalam Al-Qur'an Prespektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. Siduarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Syakur, Wahyudi. (2008). *Biografi (Ulama pengarang Kitab Salaf*. Jombang: Dar Al-Hikmah.
- Taufikurrahman, T. (2021). Sombong dalam al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik. *Jurnal Tafseer*, 9(2), 192-212. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i02.31492>
- Umamah, L. (2020). *Misteri Dibalik Penamaan Surah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Zuchdi Darmiyati dan Afifah Wiwiek. (2019) *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.